

# ANALISIS LAGU *NO WOMAN NO CRY* OLEH BOB MARLEY MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Iriano Yediya Petrus Awom  
Surel: irianodavid@gmail.com

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Budaya UNIPA

## Abstrak

'*No Woman, No Cry*' merupakan salah satu lagu terpopuler Bob Marley, penyanyi legendaris asal Jamaika, selain lagu '*I Shot The Sheriff*,' '*One Love, Is This Love*,' dan '*Three Little Birds*.' Lagu ini menarik untuk dikaji karena seringkali memberi kesan ambigu terutama bagi para audiens atau fansnya yang non-Jamaika. Meski secara umum bahasa lirik yang digunakan sangat lugas, namun pemahaman utuh dan baik terhadap pesan lagu ini membutuhkan pendekatan yang tepat. Hal ini dikarenakan adanya konteks lokalitas yang kuat melalui konvensi bahasa dan budaya. Oleh sebab itu melalui tulisan ini penulis menawarkan pendekatan melalui lensa sosiologi sastra yang menitik beratkan pada pengetahuan latar biografis dan socio-historis. Hal ini didahului oleh pemilahan teks melalui metode heuristik dan hermeneutika. Heuristik sebagai pembacaan awal bertujuan memberi makna terhadap teks berdasarkan struktur bahasa secara konvensional (berdasarkan kesepakatan). Sementara itu hermeneutika adalah upaya menafsirkan dan meramalkan makna yang tersirat dalam teks dengan menggunakan segenap pengetahuan yang dimiliki. Langkah kedua ini bisa dipenuhi bila pemahaman yang baik terhadap latar belakang biografis penulis dan socio-historis dikuasai oleh penafsir. Hal ini sejalan dengan teori dari Hypolite Taine tentang race (ras), moment (saat/masa), dan millieu (keadaan). Bahwa suatu teks sastra itu merupakan potret realitas dalam suatu masyarakat tertentu (race) di masa dan keadaan tertentu (moment dan millieu).

**Kata Kunci:** *Analisa Lagu, No woman no cry, Bob Marley, Sosiologi Sastra, Hermeneutika*

## Abstract

'*No Woman, No Cry*' is one of Bob Marley's popular songs besides '*I Shot the Sherriff*,' '*One Love*,' '*Is This Love*,' and '*Three Little Birds*.' This song is worth studied since it often creates a sense of dualism and ambiguous in the meaning among fans especially the non-Jamaican audience. Despite the fact that the language of the lyric is clear but in order to have an in-depth understanding one needs to have a fit and proper approach. This is because of the locality of the context through language and cultural convention. Therefore in this research the writer offers an approach through the lense of sociology of literature which emphasize the knowledge of biography and socio-history. This approach is being conducted first by analysis of the text through heuristic and hermeneutic method. Heuristic is the first reading process that aims at giving meaning to the text based on the convention of language structures. While hermeneutic is the process of interpreting and forseeing the implied meaning of the text using all sources of knowledge. This second step can be fulfilled if the interpreter have an adequate biographical and socio-historical knowledge about the writer/author. This is in line to Hypolite Taine theory of race, moment and millieu. That a literary text is a depiction of reality from a certain community in a certain moment and millieu or circumstance.

**Key Words:** *Song Analysis, No woman, no cry, Bob Marley, Sociology of literature, Hermeneutic*

## PENDAHULUAN

Bob Marley merupakan sosok penyanyi fenomenal yang legendaris serta unik dalam konsistensinya menggunakan kekuatan musik untuk menginspirasi dan memobilisasi massa. Di negara-negara dunia ketiga ia dianggap sebagai seorang pemimpin dan inspirator selain juga sebagai ikon bintang pop.<sup>1</sup> Di negara asalnya, Jamaika, ia didapuk sebagai pahlawan nasional karena kegigihannya dalam memperkenalkan budaya negerinya. Ia adalah suatu kekuatan utama terhadap internasionalisasi musik reggae serta kepercayaan dan budaya Rastafarian. Berbagai pencapaian berlabel internasional telah diperolehnya, bahkan setelah ia tiada sekalipun seperti *Grammy life time achievement* dan *Hollywood walk of fame*. Lagu-lagunya seolah abadi masih terus terdengar hingga ke pelosok-pelosok negeri.

Meski dikatakan telah mencipta ratusan lagu, namun di bawah label Island Record yang mempopulerkan namanya, Marley merekam sebanyak 78 lagu dari total 8 album. Nama Marley mulai dikenal ketika lagunya yang berjudul '*I Shot The Sheriff*' dicover oleh musisi blues legendaris asal Amerika Erick Clapton. Setelah itu menyusul lagu-lagu hits lainnya seperti *Stir It Up*, *One Love, Is This Love*, *Buffalo Soldiers*, *Wait In Vain*, dan *No Woman No Cry* mulai dikenal dan digemari banyak orang.

---

<sup>1</sup>Worth, David Steven, *Rastaman Vibration: The Rhetoric of Bob Marley*, (Texas Tex University, 1995), p. 36.

Walaupun dianggap sebagai seorang penyanyi populer namun lagu-lagu Marley lebih dominan bercerita tentang persoalan-persoalan sosial, politik, serta pesan-pesan religius. Hal ini yang sering disalah artikan oleh kebanyakan fansnya khususnya di Indonesia. Dalam kaitannya dengan persoalan inilah penulis berupaya memberi pencerahan dengan mengkaji dan menafsirkan lagunya yaitu *No Woman No Cry*. Lagu ini sengaja dipilih karena merupakan salah satu lagu hits yang telah menjadi semacam anthem atau lagu kebangsaan bagi para penggemar Marley. Versi balada lagu ini menduduki tangga nomor satu lagu hits di Inggris pada tahun 1975. Selain itu pula seringkali lagu ini memberi kesan ambigu yang menimbulkan pemahaman yang tidak tepat sebagaimana yang penulis lihat. Oleh sebab itu, lebih jauh tulisan ini bertujuan memberi gambaran dan pemaknaan yang dirasakan tepat terhadap lagu ini. Semua orang memiliki cara pandang sendiri untuk menafsirkan sesuatu dan tidak ada benar atau salah soal itu. Namun dalam upaya memahami suatu karya tentu perlu diadakan studi atau penelaahan yang mendalam untuk sampai kepada ketepatan atau kecocokan makna dengan apa yang hendak disampaikan oleh sang penulis, konteks dan audiens asalnya. Penelusuran jejak latar biografis dan socio-historis akan dapat membantu untuk mencapai ketepatan pemahaman pesan teks.

Musik mempengaruhi manusia dari tiga sisi, yaitu: sisi fisik, bisa membuat orang bergoyang atau berdansa, sisi emosional bisa membuat orang sedih, marah dan bahagia, dan sisi kognisi bisa mengedukasi lewat pesan-pesan dalam lirik lagu. Sisi kognisi inilah yang seringkali diabaikan. Lewat kajian yang mendalam maka akan diperoleh makna dari suatu karya yang selanjutnya bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya untuk memperoleh pengertian terhadap teks diperlukan adanya suatu pendekatan. Dalam tulisan ini dipilih salah satu pendekatan yang dapat diaplikasikan untuk meneliti lirik lagu Marley, *No Woman, No Cry*, yaitu pendekatan sosiologi sastra dengan metode heuretika dan hermeneutika. Pendekatan ini merupakan suatu usaha mencapai pemahaman makna tersurat dan tersirat dalam teks pesan lagu lewat pengkajian ekstrinsik yakni latar socio-historis dan biografis, dimana diawali terlebih dulu dengan pembacaan teks lirik lagu secara heuretik sebelum ditafsir secara hermeneutika. Selaras dengan pendekatan ini maka penulis menggunakan teori strukturalisme genetik yang menitik beratkan pemaknaan teks dalam kaitannya dengan latar socio-historis dan biografis. Hal ini demi tujuan penafsiran yang tepat dan utuh terhadap upaya tercapainya pemahaman teks lirik lagu *No Woman No Cry*.

## **BIOGRAFI SINGKAT BOB MARLEY**

Bob Marley lahir pada tanggal 6 Februari 1945, di desa Nine Miles, sebuah daerah pinggiran kota St. Ann, Jamaika. Ia adalah anak dari Cedella Booker, seorang remaja perempuan kulit hitam, dan Norval Sinclair Marley, seorang kapten kulit putih berusia paruh baya. Perbedaan ras dan usia yang terpaut jauh membuat kebersamaan mereka hanya sebentar. Marley kecil banyak menghabiskan waktu bertumbuh bersama ibunya. Tuntutan untuk mendapat kehidupan layak mengakibatkan ia dan ibunya harus bermigrasi ke ibu kota Jamaika, Kingston dan tinggal di daerah kumuh bernama Trenchtown. Di sini mereka berdua harus berjuang untuk kehidupan yang layak. Berbagai pekerjaan dijalani mulai dari menjadi pembantu rumah tangga, penjahat buah hingga tukang semir sepatu.

Beranjak remaja Marley banyak menghabiskan waktunya di jalanan. Kehidupan keras ini membuat ia dijuluki 'Tuff Gong' atau 'Laki-laki keras/kuat.' Di pergaulan jalanan ini pula Marley mulai terekspose dengan musik dan kepercayaan Rastafarian yang akan merubah kehidupannya dikemudian hari. Rastafarian adalah suatu pergerakan sosial kaum kulit hitam di Jamaika yang kemudian berubah menjadi gerakan spiritual yang mentuhankan Kaisar Etiopia, Haile Selassie I, atau yang dikenal dengan nama Rastafari Makonen. Rastafari diyakini sebagai darah keturunan Raja Salomo dari Israel dan Ratu Syeba, yaitu Makeda. Menurut ajaran Rastafarian, Injil yang dipakai oleh umat Kristen telah terdistorsi oleh intensi imperialisme dan kolonialisme bangsa penjajah kulit putih. Oleh sebab itu mereka menginterpretasi ulang Injil sesuai dengan pemahan mereka. Bahwa kaum kulit hitam adalah umat pilihan Tuhan yang

sesungguhnya serta Mesias atau juru selamat itu adalah orang kulit hitam, yakni Rastafari. Mereka juga beranggapan bahwa Afrika adalah surga sesungguhnya di muka bumi dan tidak ada surga lain sesudah kematian.

Pertemuan Marley dengan beberapa temannya seperti Joe Higgs, Peter Tosh dan Bunny Livingstone kian menambah kekhusukkannya dalam bermusik serta mempelajari dan memperdalam ajaran Rastafarian. Kehidupannya sebagai musisi tak berjalan mulus pada awalnya. Ia bahkan harus diperdaya banyak produser musik dan akhirnya harus menjual rekamannya dari rumah ke rumah dengan bersepeda. Untuk tempat tinggalpun seringkali ia mengharap belas kasihan sahabat-sahabatnya.

Setelah menikah dengan istrinya, Rita Anderson, pada tahun 1966, Marley menyusul ibunya, Cedella, yang saat itu telah lebih dulu mencari nafkah di Delaware, Amerika. Tujuannya hanya satu, mengumpulkan cukup uang untuk rekaman. Di sana ia menyambi beberapa pekerjaan antara lain bekerja sebagai tukang pel di hotel Duppon dan juga menjadi kuli angkat menggunakan forklift di pabrik mobil Chrysler. Sekembalinya ke Jamaika usahanya itu belum cukup untuk membuatnya sukses meski telah merekam beberapa single hits.

Usaha Marley jatuh bangun mengejar mimpinya akhirnya berbuah sukses ketika ia bertemu Johnny Nash, dan menjadi band backup, yang mengantarkannya secara tak sengaja bertemu dengan Chris Blackwell seorang produser musik dari Island Records di Inggris pada tahun 1972. Lewat label Island Records inilah Marley mulai dikenal secara internasional. Kerja sama ini melahirkan dua album perdana reggae klasik 'Catch a Fire' dan 'Burnin' pada tahun 1973. Untuk dapat merambah para audiens Eropa yang asing dengan musik reggae, Blackwell menambah sentuhan 'rock n roll' pada kedua album tersebut. Hasilnya sangat memukau karena Marley mulai mendapat perhatian dari media internasional. Sukses ini membuatnya menjalani beberapa tour besar keliling dunia, sebut saja negara-negara yang disinggahinya antara lain seperti, Amerika, Inggris, Belanda, Gabon, Selandia Baru dan bahkan Jepang. Marley selain telah sukses membawa musik reggae masuk ke dalam arus music mainstream, juga telah sukses membawa orang dari berbagai latar belakang untuk dapat merasakan afiliasi dalam musik dan pandangannya terhadap dunia. Musiknya adalah perpaduan antara musik populer, kritik sosial, dan perlawanan. Lagu-lagunya berisikan pesan-pesan kuat yang telah terbukti menjadi sumber harapan dan inspirasi terutama bagi kaum marginal yang tertindas dan tersingkirkan.

Pada tanggal 11 Mei 1981, Marley menghebuskan nafas terakhirnya di Cedars of Lebanon, sebuah RS di Miami, Florida, Amerika Serikat setelah berjuang melawan penyakit kanker paru-paru dan otak yang dideritanya. Upacara penghormatan dilaksanakan beberapa hari setelah kematiannya yang dihadiri oleh petinggi-petinggi Jamaika dan ribuan orang yang melayat. Ia dimakamkan di desa kelahirannya di Nine Miles. Marley dianugerahi penghargaan tertinggi *Jamaican Order of Merit* dan *Medal of Peace* dari PBB. Tanggal kelahirannya 6 Februari dijadikan sebagai hari libur nasional di Jamaika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data diperoleh lewat studi pustaka. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta dan data yang kemudian diikuti dengan analisis. Secara spesifik penelitian ini menggunakan metode hermeneutika yang diawali dengan pembacaan secara heuristik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap pertama yang menghasilkan pemahaman makna secara harafiah untuk menemukan makna tersurat (*actual meaning*). Hal ini dapat dilakukan dengan cara melengkapi baris lirik lagu ke dalam bentuk kalimat utuh atau menyempurnakan bahasa menjadi lebih jelas sebelum dilakukan pembacaan kedua untuk ditelaah dan ditafsirkan secara hermenetika.

Menurut Paul Ricoeur, hermenetika adalah suatu yang berhubungan dengan interpretasi teks.<sup>2</sup> Metode ini digunakan untuk memahami teks meski hermenetika sendiri tidak secara eksplisit merumuskan langkah-

---

<sup>2</sup>Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and The Human Sciences*, p.43

langkah untuk memahami teks. Hermenetika merupakan suatu proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi. Dari perspektif ini tahap awal interpretasi melingkupi interpretasi objektif terhadap teks atau diawali dengan pembacaan heuristik sebelum pemaknaan simbolisasi dibuat. Pesan dari teks kemudian dikaitkan dengan elemen-elemen lain dari luar teks seperti latar socio-historis, budaya, dan biografi penulis. Pemahaman teks ini akan sangat bergantung dan berkaitan dengan perkembangan kualitas penafsir. Seorang penafsir harus memahami asas-asas pemikiran atau pandangan dunia yang diisyaratkan dalam teks sehingga penafsir mampu memberi makna teks.<sup>3</sup> Hermenetika dapat digunakan untuk menginterpretasi berbagai teks namun dalam tulisan ini ia digunakan untuk mendiskusikan sisi artistik teks lagu sebagai sebuah karya sastra. Teks ini akan dianalisa dengan menggunakan perspektif hermenetika secara mudah dan dengan formulasi yang dapat diaplikasikan.

## TEORI

Sebuah karya sastra tidak pernah lahir dari suatu kekosongan tetapi merupakan hasil refleksi atau perenungan terhadap realitas kehidupan. Pandangan ini mengacu kepada penelitian sosiologi sastra, bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat. Secara khusus teori yang berbicara mengenai hubungan teks sastra dan latar socio-historis adalah strukturalisme genetik. Teori ini menitik beratkan pada tiga hal yakni: pertama, latar socio-historis, ekonomi, dan ideologi pengarang. Kedua, isi teks sastra, tujuan karya sastra dan masalah sosial dalam karya sastra. Ketiga, latar socio-historis pembaca, serta pengaruhnya terhadap pembaca.<sup>4</sup> Ada hubungan dialogis antara karya sastra dengan peristiwa-peristiwa monumental yang terjadi pada masyarakat pengarang atau penulis. Oleh sebab itu dalam upaya pemahaman dan interpretasi teks sastra yang menjadi tumpuan peneliti adalah deskripsi sosiologis masyarakat dalam teks tersebut. Di sini peneliti berusaha melihat fenomena sosial secara empiris dengan menggunakan teks sastra sebagai cermin fakta sosial.

Lebih jauh Hippolyte Taine mengatakan bahwa "*Karya sastra dapat dijelaskan menurut tiga faktor yaitu: ras (race), saat (moment), dan lingkungan (milieu).*"<sup>5</sup> Ras (race) adalah sesuatu yang diwarisi dalam jiwa raga seseorang. Saat (moment) adalah situasi sosial politik pada suatu periode tertentu. Lingkungan (milieu) adalah keadaan alam, iklim dan sosial. Konsep-konsep teori ini kemudian disempurnakan oleh Goldman yang dikenal sebagai tokoh utama strukturalisme genetik.<sup>6</sup> Penelitian dengan strukturalisme genetik hendak mengungkap masalah sosial dalam teks dan integrasi sosial, pengarang dalam masyarakatnya yang tercermin dalam teks. Oleh sebab itu penelitian yang menggunakan teori ini akan pasti mengaitkan antara karya sastra, pengarang atau penulis, dan masyarakat pengarang atau penulis yang dianggap mampu mengkondisikan pengarang atau penulis untuk menulis teks.

Sejalan dengan pandangan-pandangan teori strukturalisme genetik di atas, penelitian ini secara ringkas memberi perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Fokus utama dalam tulisan ini adalah teks lagu *No Woman No Cry* karya Bob Marley. Peneliti melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutika untuk menafsirkan teks lirik lagu tersebut dengan mengaitkannya dengan kehidupan sosial pengarang, Marley yang mengkondisikan lahirnya lagu *No Woman No Cry* tersebut.

---

<sup>3</sup>Saputri, Kistiriana Agustin Erry, "*Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen-Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*", (UNY, 2012), p.24.

<sup>4</sup>Damono, Supardji Djoko. "*Priyayi Abangan Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an.*" (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), pp. 12 & 13.

<sup>5</sup>Taum, Yoseph Yapi, *Pengantar Teori Sastra*, (Flores: Nusa Indah, 1997), p. 49.

<sup>6</sup>Damono, Supardji Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1984), p.41.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini adalah deskripsi dan analisis dari hasil data yang diperoleh dari pembacaan teks lirik lagu secara heuristik dan hermeneutik. Berikut ini adalah lirik lagu *No Woman No Cry* karya Bob Marley.

No woman, no cry  
(Jangan nona, jangan menangis)  
*No woman, no cry*  
(Jangan nona, jangan menangis)  
*No woman, no cry*  
(Jangan nona, jangan menangis)  
*No woman, no cry, said, said*  
(Jangan nona, jangan menangis, kubilang,)

*Said I remember, when we used to sit*  
(kubilang, ku ingat takkala kita duduk)  
*In the government yard in Trenchtown*  
(Di halaman di kota Trenchtown)  
*Ob-observing the hypocrites, yeah,*  
(Memandangi para pembual munafik, yeah)  
*Mingle with the good people we meet, yeah,*  
(berbaur bersama orang-orang baik yang kita temui, yeah)  
*Good friends we have or good friends we've lost*  
(ada sahabat yang datang, ada pula sahabat yang pergi)  
*Along the way, yeah*  
(sepanjang perjalanan, yeah)  
*In this great future you can't forget your past*  
(Di masa jaya kini, kau tak boleh melupakan masa lalu)  
*So dry your tears I say*  
(maka keringkanlah air matamu, kubilang)

*No woman, no cry*  
(Jangan nona, jangan menangis)  
*No woman, no cry*  
(Jangan nona, jangan menangis)  
*Here little darling don't shed no tears*  
(Sini sayangku, jangan berlinang air mata)  
*No woman, no cry, said, said,*  
(Jangan nona, jangan menangis, kubilang, kubilang)

*Said I remember when we used to sit*  
(Kubilang, ku ingat takkala kita duduk)  
*In the government yard in Trenchtown*  
(Di halaman di kota Trenchtown)  
*And then Georgie would make the fire light*  
(Lalu Georgie akan menyalakan api)  
*As it was logwood burning through the night*  
(Seperti bara api kayu yang menyala sepanjang malam)  
*Then we would cook cornmeal porridge*  
(Lalu kita akan memasak bubur jagung)  
*Half of which I shared with you*  
(Yang kita nikmati bersama)  
*My feet is my only carriage and so*  
(Kakiku adalah kendaraanku satu-satunya, maka..)  
*I've got to push on through but while I'm gone*  
(Ku harus berusaha melalui semua, tetapi saat ku tak ada)  
*Everything's gonna be all right, everything's gonna be all right*  
(semua kan baik-baik saja, semua kan baik-baik saja)  
*Everything's gonna be all right, everything's gonna be all right*  
(semua kan baik-baik saja, semua kan baik-baik saja)  
*Everything's gonna be all right ya, everything's gonna be all right so...*

(semua kan baik-baik saja, semua kan baik-baik saja, maka...)

*No woman, no cry*

(Jangan nona, jangan menangis)

*No woman, no cry*

(Jangan nona, jangan menangis)

*No my little sister, don't shed no tears*

(Jangan sayang, jangan berlinang air mata)

*No woman, no cry*

(Jangan nona, jangan menangis)

## Pembacaan Lirik Lagu Secara Heurestik

Sebelum masuk pada pembacaan hermenetik berikut ini adalah pembacaan secara heurestik, yakni pembacaan tahap pertama untuk mengungkap makna tersurat dalam teks lagu 'No Woman No Cry.' Pertama dalam bahasa asli (Inggris) dan kemudian dalam versi terjemahan bahasa Indonesia oleh penulis.

Verse 1

*No woman, (don't cry). (Listen to me) I said I remember when we used to sit in the government yard in Trenchtown (while) observing (those) hypocrites (who) mingle with the good people we meet. (There are) good friends we have and good friends we've lost (all) along the way. In this great future you can't forget your past so dry your tears I say So no woman, (don't cry!)*

Bait 1

Jangan nona, jangan menangis. (Dengarkan aku) Kubilang ku ingat kala kita duduk bersama di halaman di (kota) Trenchtown (sembari) mengamati (mereka) para pembual munafik (yang) berbaur bersama orang-orang baik yang kita temui. (Ada) sahabat yang datang dan ada (pula) yang pergi sepanjang perjalanan (hidup). Di masa jaya kini kau tak boleh melupakan masa lalu. Jadi keringkanlah air matamu! Kubilang. Jadi jangan nona, (jangan menangis!).

Verse 2

*I said I remember when we used to sit in the government yard in Trenchtown. And then (our friend) Georgie would make the fire light. Logwood would burning through the night to cook (the) cornmeal porridge which we shared (together). My feet is my only carriage so I've got to push on through but while I'm gone (I'm sure) everything's gonna be (just) all right. So no woman (don't) cry. Little darling (please) don't shed no tears. No woman (don't) cry!*

Bait 2

Kubilang ku ingat kala kita duduk bersama di halaman di (kota) Trenchtown. Dan kemudian (sahabat kita) Georgie akan meyalakan api. (Kayu api) akan menyala sepanjang malam untuk memasak bubur jagung yang kita nikmati (bersama). Kakiku adalah kendaraku satu-satunya maka ku berusaha melalui semuanya tapi ketika ku pergi (ku yakin) semuanya kan baik-baik saja. Maka jangan nona, (jangan) menangis. Sayangku (tolong) jangan berlinang air mata. Jangan nona, (jangan) menangis!

'No Woman No Cry' merupakan sebuah lagu yang bertemakan cinta. Namun tidak sama seperti lagu-lagu tema cinta konvensional lainnya.<sup>7</sup> Ia tidak bergantung pada wacana dan pola umum lagu-lagu cinta pop lainnya secara bahasa lirik maupun konstruksinya. Ia adalah lagu cinta yang tidak pernah menggunakan kata cinta dalam liriknya. Lagu ini mengangkat kisah cinta sepasang kekasih dengan fenomena kehidupan mereka di suatu daerah pemukiman kumuh di Jamaika yaitu Trenchtown. Bagi kebanyakan audien non-Jamaika terutama di Indonesia sering salah memahami judul lagu dan juga refraiknya bahwa 'no woman no cry' diartikan tidak ada perempuan (tidak memiliki kekasih) tidak perlu ditangisi. Hal ini seperti yang diplesetkan oleh group Projek Pop asal Bandung dalam lirik lagunya 'Tu Wa Ga Pat': "No woman kan no cry, no money kan no shy." Meski ditulis secara konsisten dalam lirik lagu sebagai 'No woman, no cry' namun lebih akurat dalam versi bahasa Inggris vernakular Jamaika (patois) seharusnya adalah 'No woman, nuh cry'<sup>8</sup> Kata Inggris vernakular Jamaika 'nuh' disini adalah bentuk bunyi vokal dari kata 'no' yang sama artinya dengan kata 'don't' (jangan). Jadi judul dan refrain lagu 'No woman, no cry' adalah suatu bentuk permohonan dan usaha meyakinkan sang kekasih (si perempuan) untuk jangan menangis atau berhenti menangis.

Baris pertama dan kedua di setiap bait mengulang penggalan lirik yang sama yaitu:

*I remember when we used to sit*

*In the government yard in Trenchtown*

Hal ini menarik karena Marley secara spesifik merujuk ke suatu lokasi atau referensi letak geografis yakni Trenchtown. Sekali lagi bagi para audien non-Jamaika referensi lokasi ini pasti sangat di luar konteks pemahaman mereka. Apa gerangan yang membuat sehingga Marley begitu ingin mengingat tempat ini

<sup>7</sup>Dawes, Kwame, *Bob Marley Lyrical Genius*, (London: Sanctuary Publishing Limited, 2002), p.120.

<sup>8</sup>Idem, p. 119.

seperti yang digambarkan dalam penggalan lirik di atas? Kata kota Trenchtown ini juga muncul dalam lagu Marley yang berjudul *'Trenchtown Rock'* dimana Marley secara bangga menyatakan *"we come from Trenchtown"* (*kami berasal dari Trenchtown*). Trenchtown adalah suatu daerah kumuh yang padat penduduk di Kingston, ibu kota Jamaika. Perumahan di daerah ini kebanyakan merupakan bantuan sosial dari pemerintah (government) namun kondisinya banyak yang tidak layak karena tidak tertata dengan baik serta kurang perawatan.<sup>9</sup> Masalah perekonomian yang buruk sebagai dampak konflik politik yang berkepanjangan berimplikasi langsung kepada masyarakat terutama yang berasal dari kelas bawah. Sangat sukar untuk mendapat pekerjaan dengan gaji yang layak. Namun banyak penduduk desa yang berbondong-bondong datang ke kota dimana mereka beranggapan bahwa kota menawarkan kesempatan sukses yang lebih baik. Meski banyak yang gagal namun mereka enggan kembali ke desa. Hal ini menciptakan terjadinya kepadatan penduduk di kota sehingga muncullah pemukiman-pemukiman padat penduduk seperti Trenchtown yang kumuh dimana kekerasan seringkali menjadi alternatif untuk bertahan hidup. Di tempat inilah Marley berjuang hidup dan mengadu nasib bersama dengan orang-orang yang dicintainya yaitu ibu, kekasih, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Mereka tinggal dalam bilik bangunan sempit bantuan pemerintah di lingkungan yang dalam lagu ini disebut *"government yard."*<sup>10</sup> Lewat penggalan lirik ini pula dapat dilihat bahwa sekalipun Trenchtown merupakan tempat kumuh namun Marley tidak menolak ataupun menyangkalnya. Ia justru merengkuh dan menerima keadaan itu serta mengabadikannya dalam memori. Trenchtown bukan sekedar nama tempat tetapi merupakan bagian dari identitas diri yang dibanggakan.

Kata *'hypocrites'* (orang-orang munafik) dan *'good people'* (orang-orang baik) dalam penggalan lirik selanjutnya menunjukkan adanya kontradiksi serta dualisme. Pertemuan atau perjumpaan antara positif dan negatif merupakan bagian dari kehidupan nyata terutama di lingkungan kumuh (ghetto). Kehidupan keras yang berujung pada tindakan kriminal seringkali membuat orang sukar untuk membedakan mana kawan mana lawan. Keadaan ekonomi dan politik yang tidak stabil bisa merubah segala sesuatu termasuk tatanan sosial seperti hubungan antara individu dalam suatu komunitas. Konflik berkepanjangan antara dua kubu politik di Jamaika yaitu PNP (People National Party) dan JLP (Jamaican Labor Party) dalam menarik simpatisan juga telah memecah belah masyarakat. Keadaan ini berimplikasi kepada baris selanjutnya *"good friends we have and good friends we've lost along the way"* (ada sahabat yang datang ada pula yang pergi sepanjang perjalanan hidup). Adalah sesuatu yang manusiawi dan alamiah bagi seseorang untuk mencari sahabat dalam berbagi dan saling menopang terutama pada saat keadaan atau situasi yang sulit. Sahabat adalah bagian dari keluarga ketika seseorang berada di perantauan. Hal ini pula yang dialami Marley. Di Trenchtown ia banyak memiliki sahabat yang kemudian kelak mempengaruhinya secara positif untuk merubah kehidupannya. Seperti diketahui pertemuannya dengan beberapa sahabatnya seperti Bunny Livingstone, Peter Tosh, Joe Higgs, Mortimer Plano telah membawanya untuk mengenal musik dan spiritualisme Rasta. Dua hal mendasar yang menjadi inti kreativitas Marley. Namun kebersamaan persahabatan bisa saja berubah, seperti diketahui kemudian hari bahwa Peter Tosh dan Bunny memutuskan pertemanan mereka dengan Marley. Hal ini disinyalir karena faktor kecemburuan akan popularitas dan kesuksesannya. Disini Marley ingin menekankan bahwa hal seperti ini lumrah terjadi dalam kehidupan nyata.

Pada baris akhir dari bait pertama terdapat perbandingan kontras atau paradoks antara masa depan dan masa lalu, *"In this great future you can't forget your past"* (di masa jaya kini kau tak boleh melupakan masa lalu). Masa depan yang jaya merujuk pada kondisinya saat ini. Kejayaan masa kini adalah optimisme yang tercapai dari harapan di masa lalu. Dengan melihat masa jaya, Marley segera sadar bahwa ia tidak dapat memungkiri pandangan keadaan masa lalunya. Segala yang manis dan baik dibalik penderitaan akan selalu dikenangnya. Ia dengan jelas mengatakan bahwa masa lalu baginya adalah kampung kumuh (ghetto) bernama Trenchtown. Hal ini menunjukkan bahwa semua keadaan itu telah memberi pelajaran

<sup>9</sup>Worth, David Steven. *Rastaman Vibration: The Rhetoric of Bob Marley, a postgraduate thesis*, (Texas Tech University: 1995), p. 34.

<sup>10</sup>Moskowitz, David, *The Words and Music of Bob Marley*, (Westport: Praeger Publishers, 2007), p.5.

positif baginya yaitu kepedulian terhadap sesama dalam suatu komunitas, kebijaksanaan tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain serta yang terpenting adalah kapasitas untuk berharap akan masa depan yang lebih baik.

Bait kedua dari lagu ini sangat kaya akan imajinasi serta bunyi rima dan asonansi seperti pada kata 'light' dan 'night,' 'wood,' 'would,' 'through,' dan 'porridge/carriage.' Unsur-unsur seperti ini menjadi karakteristik kejeniusan Marley dalam menulis lirik-lirik lagunya. Sekali lagi konteks lokal Jamaika yang spesifik muncul lewat kata 'cornmeal porridge' (bubur jagung). Cornmeal porridge merupakan makanan pokok bercita rasa tinggi bagi masyarakat Jamaika khususnya kaum kelas bawah. Makanan yang sehat sekaligus mengenyangkan yang biasanya dinikmati oleh anak-anak hingga orang dewasa.<sup>11</sup> Dalam lirik lagu digambarkan Marley menyantap cornmeal porridge dan berbagi dengan kekasihnya.

*Then we would cook cornmeal porridge  
Half of which I share with you*

Moment ini bernuansa romantis namun berbeda dengan romantisme yang digambarkan pada lagu-lagu umumnya yang lebih bersifat fantasi yang menyenangkan. Romantisme unik ini berakar pada realita yang tidak menyenangkan dari kehidupan yang keras. Marley mengungkapkan keindahannya berbagi dengan orang yang disayang dalam keadaan yang penuh keterbatasan karena kemiskinan.

Potret kemiskinan nampak jelas lewat baris sebelumnya:

*And then Georgie would make the fire light  
As it was log wood burning through the night*

Di sini terlihat bahwa ternyata Marley dan si perempuan tidak sendiri tetapi ditemani oleh seorang sahabat yang bernama Georgie. Ia membantu menyiapkan api untuk memasak cornmeal porridge (bubur jagung). Suasana memasak ini tidak dilakukan di dalam rumah tetapi di halaman dengan menggunakan kayu bakar karena bahan bakar lain seperti minyak dan gas mahal bagi mereka.<sup>12</sup> Hidup penuh keterbatasan di lingkungan padat penduduk yang kumuh membuat orang harus bisa hidup berbagi. Berbagi tempat tinggal dan juga makanan.

Gambaran kemiskinan berikut nampak dalam baris lirik:

*My feet is my only carriage  
So I've got to push on through*

Kedua baris lirik ini memberi alusi bahwa Marley merupakan pejalan kaki. Itulah kendaraan satu-satunya yang membawanya kemanapun. Ia membandingkan secara harafiah kendaraan kemiskinan yakni 'feet' (kaki) dengan simbol kekayaan seperti kendaraan mewah yaitu motor dan mobil meski tidak disebutkan secara eksplisit dalam lirik.

Semua kesusahan yang digambarkan dalam kedua bait sebelumnya kemudian dijamin oleh Marley dengan nada tinggi penuh optimisme dan kegairahan lewat baris lirik "*Everything's gonna be alright*" (Semuanya kan baik-baik saja). Pernyataan ini bukan merupakan kata penghiburan atau bentuk rasionalisasi dari keadaan psikologis yang tertekan tetapi merupakan nada optimisme dan pengharapan bahwa dibalik semuanya itu ada pesan positif yang bisa diperoleh dan ada masa depan yang jaya. Seperti tipikal lagu-lagu Marley kebanyakan, baris lagu ini juga bernuansa spiritual. Tuhan senantiasa beserta dan tidak akan mengecewakan siapapun yang berharap padanya seperti yang juga dilagukan Marley dalam lagu '*One Drop*': "*I know Jah never let us down*" (ku tahu Tuhan takkan pernah mengecewakan kita).

Lagu '*No Woman No Cry*' adalah salah satu karya agung (master piece) Marley yang bahasa liriknya sangat tertata dengan baik. Ia adalah puisi yang secara sederhana menangkap dan merefleksikan suatu

<sup>11</sup>Dawes, Kwame, *Bob Marley Lyrical Genius*, (London: Sanctuary Publishing Limited, 2002), p.118.

<sup>12</sup>idem.



emosi jiwa manusia dalam setting waktu dan tempat secara mulus dan efisien. Kekayaan imajinasi yang autentik serta rima memberikan sentuhan keindahan tersendiri menjadi karakteristik lagu ini. *'No Woman, No Cry'* adalah lagu cinta yang unik. Secara keseluruhan Marley hendak menekankan memori atau kenangan antara ia dan seorang perempuan. Meski sosok sang perempuan itu ambigu namun bisa diasumsikan bahwa semuanya tertuju pada Rita Anderson, istri Marley. Ia satu-satunya perempuan lain selain ibunya yakni Cedella, yang pernah hidup bersama dan merasakan masa-masa sulit di Trenchtown sebelum Marley kelak beranjak sukses dan terkenal.<sup>13</sup> Tipikal lagu ini adalah tidak menggunakan kata-kata klise cinta layaknya lagu-lagu bertema cinta pada umumnya. *'No Woman, No Cry'* justru membahas secara mendetail mengenai persoalan keseharian dan kompleksitasnya yang berakar pada tanah Jamaika dan budayanya. Marley dengan sadar dan penuh intensi membawakan sebuah lagu cinta lewat bahasa yang jujur apa adanya. Bahasa yang tidak mengawang-awang dan mengumbar kegombalan soal cinta. Inti pesan utama yang justru menjadi sikap lagu ini adalah optimisme bahwa sekalipun ada penderitaan, pengharapan tidak pernah hilang.

Secara spesifik lagu ini mengacu ke seorang perempuan, namun di lain sisi bisa pula mengacu pada seluruh perempuan yang berjuang demi hidupnya. Selain itu pula lagu ini menunjukkan dengan jelas peranan atau tugas seorang laki-laki sejati yang bertanggung jawab untuk menjaga, melindungi dan mengasahi perempuannya dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa lagu *'No Woman No Cry'* sangat bernuansa socio-historis dan biografis. Hal ini dibuktikan dengan referensi otentik yang khas bersumber pada lokalitas, seperti nama tempat, Trenchtown, dan istilah-istilah dan alusi-alusi yang berakar pada bahasa dan budaya Jamaika. Oleh sebab itu untuk dapat sampai pada pemahaman yang utuh terhadap arti lagu ini tidak cukup hanya dikaji sisi intrinsik yaitu teksnya saja tetapi juga sisi ekstrinsik berupa latar belakang socio-historis dan biografis. Hal ini sangat sejalan dan menjustifikasi teori Hypolite Taine soal sastra sebagai potret realita melalui race(ras), moment (saat/masa), dan milleu (lingkungan). Race (ras) nampak lewat intensi dan sikap Marley sebagai ras kulit hitam berkembangansaan Jamaika yang mengangkat tema cinta dengan nuansa kompleksitas dan realitas keadaan kaumnya yang termarginalkan dan tereksploitasi secara sosial, ekonomi, dan politik. Sementara itu moment (saat/masa) dan milleu (lingkungan) nampak lewat gambaran situasi dan keadaan sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jamaika kelas bawah pada masa di mana Marley tumbuh dan berkarya cipta. Hal ini merupakan bentuk respon Marley sebagai seorang individu yang mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya yaitu keluarga, masyarakat, negaranya dan dunia. Lewat lagu-lagunya khususnya lagu *'No Woman, No Cry'* Marley berharap dapat melindungi, mengedukasi, mengadvokasi dan memotivasi orang yang disayanginya secara khusus dan para pendengar atau fansnya secara umum yang merupakan bagian dari lingkungan yang disebutkan di atas.

*'No Woman, No Cry'* bukanlah lagu cinta yang klise dan membual tetapi merupakan potret realita masyarakat yang memberi pelajaran akan cinta kasih yang sesungguhnya. Lagu yang berisikan pesan positif untuk berharap dan terus optimis bahkan dalam kondisi terendah dalam kehidupan sekalipun. Memberi kekuatan untuk tidak meratapi keadaan (don't shed no tears) karena segala sesuatunya akan baik-baik saja ('cuz everything's gonna be alright).

---

<sup>13</sup>Idem, p.117

## REFERENSI

- Damono, Supardji Djoko. 2000. *Priyayi Abangan Dunia Novel Jawa Tahun 1850-an*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- , 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dawes, Kwame. 2002. *Bob Marley Lyrical Genius*. London: Sanctuary Publishing Limited.
- Moskowitz, David. 2007. *The Words and Music of Bob Marley*. Westport: Praeger Publishers.
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and The Human Sciences*, n/d.
- Saputri, Kistiriana Agustin Erry. 2012. *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen-Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*. Yogyakarta: UNY.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Worth, David Steven. 1995. *Rastaman Vibration: The Rhetoric of Bob Marley*. Texas Tex University